

HUBUNGAN ANTARA INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL TERHADAP KESIAPAN MAHASISWA DALAM MENGELOLA USAHANYA SECARA BERKELANJUTAN

Agung Minto Wahyu

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
agungminto.pelajar2@gmail.com

Rakhmadiyah Dewi Noorizki

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
rakhmadiyah.dewi.89@gmail.com

Angga Yuni Mantara

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
anggamanta.fppi@um.ac.id

Abstrak

Mahasiswa adalah salah satu bagian penting dari kemajuan sebuah negara. Mahasiswa memiliki tiga fungsi utama yaitu *agent of change*, *social control*, dan *Iron stock*. Sebagai perwujudan dari fungsi-fungsi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengubah Indonesia ke arah yang lebih baik. Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya apabila mahasiswa banyak yang terjun dan menekuni kewirausahaan. Dalam berwirausaha tidak hanya ide kreatif dan inovatif yang menjadi perhatian, kesiapan mahasiswa pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan usahanya secara berlanjut juga perlu diperhatikan. Selain kesiapan yang matang, Rauch dan Frese (2000) menyatakan bahwa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan adalah *locus of control*. Disamping *locus of control*, kemampuan interpersonal juga diperlukan dalam menjalankan suatu usaha. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan sampel 41 mahasiswa aktif yang telah berwirausaha minimal 6 bulan secara berkelanjutan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan korelasi linear sederhana dan linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan secara parsial maupun simultan antara *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Internal Locus of Control*, Kemampuan Interpersonal, Kesiapan, Usaha Berkelanjutan

Abstract

Students are an important part of the progress of a country. Students have three main functions, namely agent of change, social control, and Iron stock. As an embodiment of these functions, students are expected to be able to turn Indonesia into a better direction. One of these efforts can be done if there are many students who jump in and pursue entrepreneurship. In entrepreneurship not only creative and innovative ideas that are of concern, the readiness of students of creative economic actors in developing their businesses continues to be considered. In addition to mature readiness, Rauch and Frese (2000) state that the factors associated with entrepreneurial success are locus of control. Besides locus of control, interpersonal ability are also needed in carrying out a business. The purpose of this study is to prove whether or not there is a relationship between internal locus of control and interpersonal ability to readiness of students in managing their sustainable business. The approach in this study is quantitative by using a sample of 41 active students who have been entrepreneurship for at least 6 months on an ongoing basis. The collected data is then analyzed using simple linear and multiple linear correlation. The results showed that there was a partial or simultaneous relationship between internal locus of control and interpersonal ability to readiness of students in managing their sustainable business.

Keywords : Internal Locus of Control, Interpersonal Ability, Readiness, Sustainable Business

Mahasiswa adalah salah satu bagian penting dari kemajuan sebuah negara. Mahasiswa memiliki tiga fungsi utama yaitu *agent of change*, *social control*, dan *Iron stock*. Sebagai perwujudan dari fungsi-fungsi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengubah Indonesia ke arah yang lebih baik. Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya apabila mahasiswa banyak yang terjun dan menekuni kewirausahaan. Jack Ma (dalam Rosmayanti, 2018) menyatakan bahwa ada tiga E yang dapat dilakukan untuk membangun ekonomi suatu negara di era teknologi saat ini, yaitu *enterprenurship* (kewirausahaan), *education* (pendidikan), dan *e-goverment* (kegiatan pemerintah berbasis internet). Namun pada kenyataannya, jumlah wirausahawan masih sangat kurang di Indonesia.

Mengacu pada data yang dirilis The Global Entrepreneurship and Development Institute (2018), jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sekitar 3,01 juta jiwa atau sekitar 3,1 persen dari seluruh populasi. Berdasarkan, jumlah wirausaha Indonesia berada di urutan ke 94 dari 137 negara. Peringkat tersebut masih tertinggal ketimbang negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Hal tersebut membuat pemerintah berusaha meningkatkan jumlah wirausaha tersebut melalui berbagai cara (Sudarsono, 2018).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausaha dilakukan dengan mendirikan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif. Bekraf diharapkan dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang efisien dan kondusif. Dengan begitu, para pelaku ekonomi kreatif yang baru bisa bermunculan dan berkarya lebih baik. Dalam kurun waktu 2016, PDB ekonomi kreatif yang tercipta pada tahun 2016 adalah sebesar 922,59 triliun rupiah dan memberikan kontribusi sebesar 7,44% terhadap total perekonomian nasional (Bekraf, 2017).

Program BYTE (Bekraf Youth Technology Entrepreneurs) diagendakan oleh Bekraf untuk dapat menciptakan lapangan kerja di sektor industri kreatif bagi para mahasiswa. Selain itu, program ini juga membuka kesempatan untuk mahasiswa dapat berperan sebagai katalis dan agen perubahan (*agent of change*) dalam ekosistem kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Mahasiswa dinilai sebagai target yang potensial untuk dibentuk sebagai wirausaha-

wirausaha baru. Hal tersebut tidaklah salah, karena mahasiswa memiliki ide-ide kreatif dan inovatif yang menjadi suatu kelebihan baginya. Ide-ide kreatif dan inovatif tersebut akan bernilai tinggi apabila dituangkan dalam bentuk nyata (Bekraf, 2017).

Selain ide terbaik yang kreatif dan inovatif, kesiapan mahasiswa pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan usahanya secara berlanjut juga perlu diperhatikan. Jangan sampai mahasiswa hanya sebatas untuk menciptakan ide-ide yang kreatif, tetapi tidak mempersiapkan secara matang pengembangan usahanya agar dapat berkelanjutan. Menurut Slameto (2010), kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Secara singkat, Soemanto (2012) mendefinisikan kesiapan (*readiness*) sebagai kesediaan orang untuk berbuat sesuatu. Dari sudut pandang lain, Dalyono (2005) mengungkapkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah kesiapan yang cukup mengenai fisik, mental, dan perlengkapan belajar. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah kesiapan yang cukup mengenai fisik, mental, dan perlengkapan belajar yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Slameto (2010) juga mengemukakan beberapa faktor dari kesiapan (*readiness*) yaitu kesiapan kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, motif, tujuan, dan keterampilan

Tidak hanya kesiapan yang matang, Rauch dan Frese (2000) menyatakan bahwa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan adalah *internal locus of control*. Martin dan Lefcourt (1983) mendefinisikan *internal locus of control* adalah suatu keyakinan yang dihasilkan dari interaksi antara individu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah dari individu itu sendiri. Definisi serupa disampaikan Reiss dan Mitra (1998), *internal Locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri.

Beberapa peneliti mengasosiasikan *internal locus of control* dengan usaha yang aktif untuk mencapai tujuan, hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial, tindakan mencari informasi,

pengambilan keputusan secara otonomi (Levenson, 1974). Individu yang lebih memandang bahwa hidupnya ditentukan oleh perilakunya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupannya, sebaliknya individu yang tidak berdaya, tertekan dan selalu memandang bahwa kehidupannya dikontrol oleh kekuatan eksternal, akan menambah perasaan pasrah dalam dirinya (Myers, 1983). Phares menambahkan bahwa mereka yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis dalam setiap langkahnya.

David dan Phares (1969) menjelaskan aspek-aspek *internal locus of control* lebih terperinci yaitu.

1. Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki. Kartono dan Gulo (2010) mendefinisikan bahwa kemampuan diistilahkan dengan kemampuan atau potensi untuk menguasai suatu keahlian ataupun pemilikan keahlian itu sendiri.

2. Minat

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakannya. Tampubolon (2004) mengemukakan bahwa minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

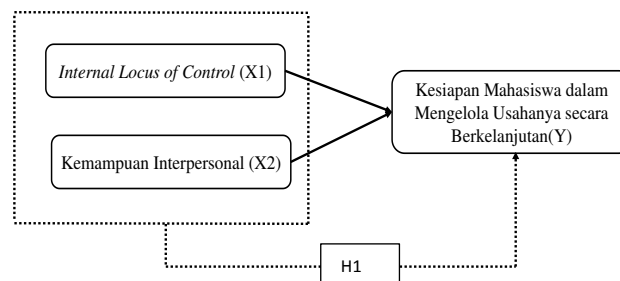
3. Usaha

Seseorang yang bersikap optimis, pantang menyerah, dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

Disamping *internal locus of control*, kemampuan interpersonal juga diperlukan dalam menjalankan suatu usaha. Kemampuan interpersonal akan sangat dibutuhkan ketika menjalankan suatu bisnis, khususnya ketika menjalin relasi bisnis. Kemampuan interpersonal diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain (Hanfield, 2006). McGaha & Fitzpatrick (2005) mengartikan kompetensi interpersonal sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik. Idrus (2009) menyatakan beberapa komponen pembentuk kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk memulai suatu hubungan, membuka diri, memberikan dukungan emosional kepada orang lain, asertif, empati, dan mengatasi konflik dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memaparkan

hubungan antara *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan, baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari kerangka konsep dan tinjauan teori, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1 : Ada hubungan simultan antara *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

H1a : Ada hubungan parsial antara *internal locus of control* terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

H1b : Ada hubungan parsial antara kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa yang telah aktif memiliki usaha minimal 6 bulan secara berkelanjutan. Sampel yang digunakan adalah 41 mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner yang berisi pernyataan-pernyataan. Skala dalam kuisioner menggunakan skala likert dengan 4 skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan skala yang genap dilakukan untuk menghindari pengisian normatif dari responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi linear sederhana dan berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	41	22	32	27.51	2.609
X2	41	36	52	43.88	4.196
Y	41	39	63	51.88	5.662
Valid N (listwise)	41				

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah responden adalah sebanyak 41 mahasiswa. Berikut adalah deskripsi dari setiap variabel pada penelitian.

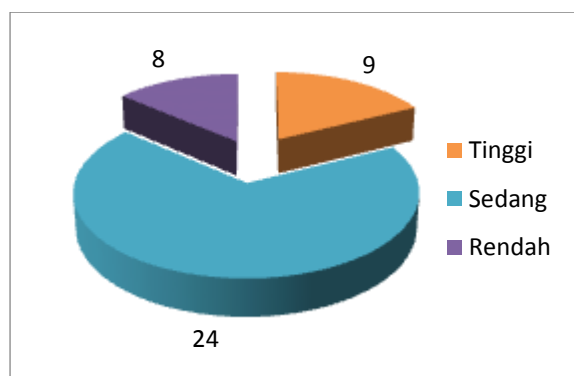
Internal Locus of Control

Pada variabel *internal locus of control* (X1), nilai yang diperoleh oleh responden adalah minimum sebesar 22 dan maksimum adalah 32. *Mean* dari seluruh responden pada variabel *internal locus of control* yaitu sebesar 27,51 dengan standar deviasi sebesar 2,609.

Kategorisasi dari skala *internal locus of control* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Skala *Internal Locus of Control*

Variabel	Kategori	Kriteria
<i>Internal Locus of Control</i>	Tinggi	> 30
	Sedang	26 - 29
	Rendah	< 25



Gambar 2. Kategorisasi Tingkat *Internal Locus of Control* Seluruh Responden

Pada gambar 2 menunjukkan tingkat *internal locus of control* dari responden memiliki 3 kategori

diantaranya kategori tinggi sebanyak 9 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 24 mahasiswa, dan kategori rendah sebanyak 8 mahasiswa. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *internal locus of control* yang sedang.

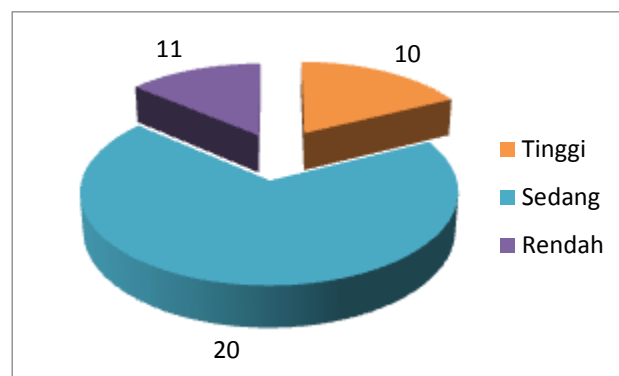
Kemampuan Interpersonal

Pada variabel kemampuan interpersonal (X2), nilai yang diperoleh oleh responden adalah minimum sebesar 36 dan maksimum adalah 52. *Mean* dari seluruh responden pada variabel kemampuan interpersonal yaitu sebesar 43,88 dengan standar deviasi sebesar 4,196.

Kategorisasi dari skala kemampuan interpersonal adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Kemampuan Interpersonal

Variabel	Kategori	Kriteria
Kemampuan Interpersonal	Tinggi	> 47
	Sedang	42 – 46
	Rendah	< 41



Gambar 3. Kategorisasi Tingkat kemampuan interpersonal Seluruh Responden

Pada gambar 3 menunjukkan tingkat Tingkat kemampuan interpersonal dari responden memiliki 3 kategori diantaranya kategori tinggi sebanyak 10 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 20 mahasiswa, dan kategori rendah sebanyak 11 mahasiswa. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemampuan interpersonal yang sedang.

Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan

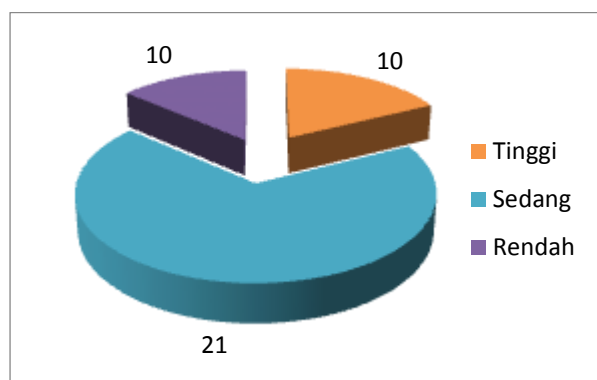
Pada variabel kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan (Y), nilai yang diperoleh oleh responden adalah minimum sebesar 39 dan maksimum adalah 63. *Mean* dari seluruh

responden pada variabel kemampuan interpersonal yaitu sebesar 51,88 dengan standar deviasi sebesar 5,662.

Kategorisasi dari skala kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan

Variabel	Kategori	Kriteria
Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan	Tinggi	> 56
	Sedang	49 – 55
	Rendah	< 48



Gambar 4. Kategorisasi Tingkat kemampuan interpersonal Seluruh Responden

Pada gambar 4 menunjukkan tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan dari responden memiliki 3 kategori diantaranya kategori tinggi sebanyak 10 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 21 mahasiswa, dan kategori rendah sebanyak 10 mahasiswa. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemampuan interpersonal yang sedang.

Uji Korelasi Linear Sederhana

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Linear Sederhana Variabel *Internal Locus of Control* (X1) terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan (Y)

Correlations		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	.739**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.739**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka dari itu dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,739. Menurut Sugiyono (2007), koefisien yang berada diantara 0,60-0,79 tergolong dalam kategori korelasi yang kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Linear Sederhana Variabel Kemampuan Interpersonal (X2) terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan (Y).

Correlations		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.722**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Y	Pearson Correlation	.722**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka dari itu dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan kemampuan interpersonal dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,722. Menurut Sugiyono (2007), koefisien yang berada diantara 0,600-0,799 tergolong dalam kategori korelasi yang kuat.

Uji Korelasi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Linear Berganda Variabel *Internal Locus of Control* (X1) dan Kemampuan Interpersonal (X2) terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Mengelola Usahanya secara Berkelanjutan (Y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		Sig. F Change
					df 1	df 2	
dimensi n0	.787 ^a	.619	.599	3.585	2	38	.000

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Interpersonal, Internal Locus of Control

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi F Change kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka dari itu dapat diinterpretasikan bahwa H1 diterima, yaitu ada hubungan secara simultan antara internal locus of control dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa pelaku ekonomi kreatif dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Koefisien korelasi sebesar 0,787 yang artinya korelasinya kuat karena berada pada rentan 0,600-0,799. Selain itu, dapat dilihat bahwa Adjusted R Square sebesar 0,599 yang berarti bahwa variabel *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal memiliki kontribusi sebesar 59,9% terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan, sedangkan sisanya sebesar 40,1% ditentukan oleh variabel-variabel lain.

Pembahasan

Hasil analisis data statistik uji korelasi linear sederhana yang pertama menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1a diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Berdasarkan data $r = 0,739$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menjelaskan bahwa *internal locus of control* berhubungan dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Angka koefisien korelasi bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat *internal locus of control*, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat

internal locus of control, maka semakin rendah pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Hasil analisis data statistik uji korelasi linear sederhana yang kedua menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1b diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan interpersonal dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Berdasarkan data $r = 0,722$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal berhubungan dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Angka koefisien korelasi bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat kemampuan interpersonal, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan interpersonal, maka semakin rendah pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil analisis data statistik uji korelasi linear berganda menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Berdasarkan data $r = 0,787$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menjelaskan bahwa *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal berhubungan dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Angka koefisien korelasi bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal, maka semakin rendah pula tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Menurut Reiss dan Mitra (1998), *internal Locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena disebabkan oleh kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Dari definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* yang baik maka akan cenderung menganggap bahwa segala yang terjadi pada usahanya adalah disebabkan oleh faktor dirinya sendiri, bukan karena faktor lain. Apabila

dikaitkan dengan aspek-aspek pada *internal locus of control* yang dikemukakan oleh David dan Phares (1969), maka mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* baik akan sangat percaya bahwa dirinya telah memiliki kemampuan, minat, dan usaha dalam menjalankan bisnisnya. Implikasinya adalah mahasiswa tersebut akan mampu mempertahankan bisnisnya secara berkelanjutan.

Pada variabel kemampuan interpersonal, Hanfield (2006) mendefinisikan bahwa kemampuan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain. Definisi lain disampaikan oleh McGaha & Fitzpatrick (2005) yang mengartikan kemampuan interpersonal sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal sangat erat kaitannya dalam mendukung mahasiswa untuk menjalankan usahanya. Spitzberg dan Cupach (dalam DeVito, 1996) juga menyatakan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Dengan kemampuan komunikasi yang efektif tentu sangat berguna bagi mahasiswa dalam menawarkan usahanya kepada konsumen. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang efektif juga sangat membantu mahasiswa dalam menjalin relasi dengan berbagai pihak seperti *supplier* dan rekan bisnis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa.

1. Terdapat hubungan parsial yang positif dan signifikan antara variabel *internal locus of control* dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.
2. Terdapat hubungan parsial yang positif dan signifikan antara variabel kemampuan interpersonal dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.
3. Terdapat hubungan parsial yang positif dan signifikan antara variabel *internal locus of control* dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Saran

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dari itu bagi peneliti selanjutnya

disarankan agar dapat menambah jumlah responden. Selain itu, jangkauan wilayah dari setiap responden tersebut disarankan agar lebih luas dan tidak terbatas di wilayah Jawa Timur. Jika memungkinkan, peneliti selanjutnya juga dapat memperbaiki instrumen dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada.

1. Allah SWT yang telah memberikan anugerah kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.
2. Orangtua yang selalu memberikan dukungan secara penuh.
3. 41 Responden yang telah bersedia untuk mengisi kuisioner.
4. Seluruh pihak yang turut serta membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekraf. 2017. *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. Jakarta:Badan Ekonomi Kreatif.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Davis and Phares. (1969). Parental Antecedents Of Internal-External Control Of Reinforcement. *Psychological Reports: Volume 24, Issue* , pp. 427-436. doi: 10.2466/pr0.1969.24.2.427
- DeVito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communications Book*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Handfield, R. 2006. *Faith in the Moral Integrity of Others*. (Online), (http://www.careersuperstar.com/interpersonal_competence/), Diakses pada 10 Februari 2019
- Idrus, M. 2009. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *UNISIA, Vol. XXXII No. 72* Desember 2009
- Levenson, H. 1973. Multidimensional Locus of Control in Psychiatric Patients. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 41. (397 – 404).
- Kartono, K. dan Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung:Pionir Jaya.
- Levenson, H. 1973. Multidimensional Locus of Control in Psychiatric Patients. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 41. (397 – 404)
- Martin, R.A. dan Lefcourt, H. 1983. Sense of Humor As a Moderator Between Stressors and Moods. *Journal of Personality and Social Psychology* 45(6):1313-1324.

- McGaha, V. & Fitzpatrick, J. 2005. Personal and Social Contributors to Dropout Risk for Undergraduate Students. *College Student Journal*. (Online), (http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0FCR/is_2_39/ai_n14703156/p), Diakses pada 17 Februari 2019.
- Myers, E. G. 1983. *Social Psychology*. Tokyo:McGraw Hill.
- Reiss, M. C., dan Mitra, K. 1998. The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, 17(14), pp. 1581-93
- Rosmayanti. 2018. *Jack Ma Sebut "Tiga E" dalam Perkembangan Teknologi*. (Online) (<https://www.wartaekonomi.co.id/read198972/jack-ma-sebut-tiga-edalam-perkembangan-teknologi.html>). Diakses pada 28 Februari 2019.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta
- Soemanto, W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Sudarsono. 2018. *Jumlah Wirausaha Indonesia Baru 3%, Kalah dengan Malaysia hingga Singapura*. (Online), (<https://economy.okezone.com/read/2018/03/08/320/1869496/jumlah-wirausaha-indonesia-baru-3-kalah-dengan-malaysia-hingga-singapura>) Diakses pada 1 Maret 2019.
- Tampubolon. 2004. *Manajemen Operasional*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- The Global Entrepreneurship and Development Institute. 2018. *Global Entrepreneurship Index 2018*. (Online), (<https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>), Diakses pada 01 Maret 2019.